BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dideskripsikan dari bab sebelumnya :

5.1.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan hal yang sangat diprioritaskan Orang Tua dalam menyampaikan pendidikan seks pada Anak. Komunikasi verbal dalam artian bahasa yang digunakan oleh Orang Tua pada Anak dalam menyampaikan pendidikan seks ini lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia walaupun adanya bahasa kedua yaitu Bahasa Sunda. Penggunaan bahasa tersebut merupakan sebuah cara untuk Orang Tua agar mudah mencapai kesamaan makna dengan Anak dalam menyampaikan pendidikan seks. Komunikasi verbal dalam penelitian ini dibagi sesuai dengan fungsi dari bahasa yaitu :

1. Fungsi Penamaan */labeling* , dalam penelitian ini istilah-istilah yang mengandung unsur seks yang diberikan Orang Tua pada Anak.
2. Fungsi Interaksi, dalam penelitian ini interaksi yang dilakukan oleh Orang Tua dan Anak.

3. Fungsi Transmisi Informasi, yaitu adanya cara lain atau media yang digunakan Orang Tua untuk menunjang penyampaian pendidikan seks pada Anak.

5.1.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dalam penyampaian pendidikan seks dilakukan Orang Tua sesuai dengan klasifikasi komunikasi nonverbal. Kalsifikasi komunikasi nonverbal tersebut berupa :

1. Pesan Kinesik atau Gerak tubuh (*Gesture*). Dalam penelitian ini Orang Tua menggunakan gerakan tubuh sebagai penegas dari komunikasi verbal yang ia ungkapkan saat menjelaskan pendidikan seks pada anaknya. Gerakan tersebut seperti menunjuk pada alat kelamin dan memegang perut. Selain itu terdapat juga ekspresi wajah yang terdapat pada Orang Tua pada saat Anak mulai bertanya tentang pendidikan seks. Orang Tua dalam penelitian ini memiliki ekspresi yang tenang seperti tersenyum. Terdapat juga ekspresi Anak pada saat menanggapi penjelasan Orang Tua tentang pendidikan seks, seperti ekspresi malu dan tersenyum.
2. Pesan proksemik. Jarak, Ruang dan waktu dalam penelitian ini merupakan bagian pesan proksemik. Dari hasil pengamatan peneliti dan hasi wawancara informan, bahwa pendidikan seks disampaikan Orang Tua Pada Anak yaitu ruang yang digunakan merupakan wilayah rumah (*home territorry*), sedangkan jarak yang digunakan oleh Orang Tua dan Anak dalam penelitian ini yaitu zona pribadi/personal yang identik dengan jarak

keluarga yaitu antara Orang Tua dan Anak. Waktu yang digunakan adalah konsep waktu polikronik dimana waktu yang lebih santai, dan dapat menjadwalkan waktu untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus yaitu tujuan untuk menyampaikan pendidikan seks.

3. Pesan artifaktual. Busana, kosmetik dan penampilan secara keseluruhan merupakan pesan artifaktual. Dalam penelitian ini informan penelitian Orang Tua memiliki perbedaan pendapat tentang batasan berbusana Anaknya. Batasan busana tersebut didasari dari jenis kelamin anak dan basis agama yang mendasari keluarga informan. Busana sebagai bentuk simbol atau pencerminan karakter anak yang dibina dari usia anak kecil agar anak dapat mengaplikasikannya terus menerus hingga dewasa, sedangkan kosmetik dan penampilan informan Orang Tua dan Anak yang tidak berlebihan. Hal tersebut adalah bentuk pengaharapan dan alasan dari Orang Tua untuk memberikan batasan busana dan kosmetik pada anaknya. Orang tua dalam penelitian ini pun telah melakukan kesan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berbusana, kosmetik yang digunakan dan penampilan yang rapih.
4. Pesan paralinguistik. Dalam penyampaian pendidikan seks Orang Tua menggunakan intonasi , dan artikulasi yang jelas pada saat menyebutkan istilah seks. Pesan paralinguistik disini menunjukkan bahwa pendengar yaitu anak mempersepsi kepribadian dan pesan pendidikan seks Orang Tuanya lewat suara Orang Tuanya.

5. Pesan sentuhan. Dalam penelitian ini sentuhan dan ciuman sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang diberikan Orang Tua pada anak termasuk kedalam batasan yang masih wajar. Sentuhan dan ciuman yang diberikan adalah salah satu sentuhan *thermall* dimana sentuhan *thermall* adalah isyarat sentuhan yang biasa dilakukan sebagai tanda persahabatan atau kekeluargaan yang lebih intim.

5.2 Saran

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu penegetahuan, atau komunitas yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada pun saran-saran yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah :

5.2.1 Saran Untuk Orang Tua dan Anak Sekolah Dasar

1. Orang Tua diharapkan melakukan Interaksi yang baik dengan Anak.
2. Orang Tua dapat memanfaatkan situasi saat bersama Anak dengan memberikan edukasi dan pembelajaran tentang pendidikan seks.
3. Anak diharapkan dapat mengerti dan tidak mencari penjelasan sendiri yang dapat menimbulkan hal yang negatif.
4. Anak diharapkan menanggapi hal-hal mengenai pendidikan seks dengan positif dan mengaplikasikan dalam kehidupannya.

5.2.2 Saran Untuk Masyarakat

1. Agar menyikapi dengan serius kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak yang meresahkan pada saat ini. Dengan cara jika

terjadi pelecehan seksual dilingkungan sekitar segera ditanggapi dan tidak diacuhkan.

2. Diharapkan turun langsung dengan saling mengawasi lingkungan sekitar dan pergaulan anak terutama anak usia Sekolah Dasar yang masih dibawah umur. Hal tersebut dilakukan dengan saling mewaspadai lingkungan sekitar dari lingkungan keluarga sendiri hingga lingkungan masyarakat sekitar.

5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan kegiatan penelitian dalam bidang Komunikasi,

1. Agar sebelumnya harus memiliki gambaran tentang apa yang ingin diteliti.
2. Peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan memiliki referensi yang banyak untuk melakukan penelitian, dan memahami metode penelitian serta, mempersiapkan permasalahan tentang pendidikan seks sejak dini.